

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Salah satu hal mengenai agama yang selalu menarik untuk dibahas adalah tentang pindah agama atau yang biasa disebut dengan konversi agama. Masalah masuk atau pindah agama menjadi masalah yang menarik karena hal itu menyangkut perubahan batin yang mendasar dari satu orang atau satu kelompok yang bersangkutan.<sup>1</sup> Kata konversi berasal dari bahasa latin *conversio* yang berarti tobat, pindah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam bahasa Inggris *conversion* yang mengandung arti berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain.<sup>2</sup>

Konversi agama selalu menjadi topik perbincangan yang mengemuka dalam ranah kehidupan sosial. Hal ini karena persoalan tersebut mampu membakar emosi pikiran manusia. Sebagian pemeluk agama menyadari bahwa dari sekian banyak agama yang ada di muka bumi pasti ada agama yang paling benar dan lurus karena tidaklah mungkin alam semesta ini mempunyai banyak Tuhan yang dipercaya oleh masing-masing agama tersebut. Sehingga setelah menemukan agama yang benar dan lurus itu, mereka melakukan peralihan agama dari agama lamanya ke agama yang baru atau yang biasa disebut konversi agama.

---

<sup>1</sup> D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 83.

<sup>2</sup> Jamaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 53.

Pada hakikatnya konversi agama merupakan salah satu hak dasar dari hak asasi manusia (HAM) yang tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun. Negara pun menjamin akan kebebasan tersebut. Hal ini secara tegas telah dijelaskan oleh pemerintah di dalam undang-undang yang mengatur kebebasan beragama seseorang, yaitu pada pasal 28E ayat 1 dan 2 serta pasal 29 ayat 1 dan 2.<sup>3</sup> Dan dalam rangka mewujudkan suasana yang damai dan kondusif masyarakatpun diajak untuk memaknai toleransi, tenggang rasa, saling menghormati, menghargai, sehingga diharapkan dapat menghindari tindak kekerasan, diskriminasi dan hal-hal yang merugikan serta memberatkan pelaku konversi agama tersebut. Toleransi mutlak diperlukan agar setiap orang mampu menghargai keputusan yang diambil oleh orang lain termasuk dalam hal konversi agama.

Istilah toleransi sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerare* yang berarti membiarkan mereka yang berpikiran lain atau berpandangan lain tanpa dihalang-halangi.<sup>4</sup> Dan menurut W.J.S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat,

---

<sup>3</sup> Pasal 28E ayat 1: Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. Pasal 28E ayat 2: Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya. Pasal 29 ayat 1: Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Pasal 29 ayat 2: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu. UUD Negara RI Tahun 1945, Badan Pekerja Pusat Majelis Tao Indonesia, 2006. 25-27.

<sup>4</sup> Andreas A. Yewangoe, *Merayakan Kebebasan Beragama: Regulasi Toleransi dan Pluralisme Agama di Indonesia* (Jakarta:ICRP, 2009), 80.

pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>5</sup>

Pada era globalisasi sekarang ini, umat beragama dihadapkan pada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan yang pernah dialami sebelumnya. Perbedaan agama adalah fenomena nyata yang ada dalam kehidupan dan karena itu toleransi sangat dibutuhkan. Konversi agama dan toleransi merupakan dua hal yang seringkali dipertentangkan dalam kehidupan manusia. Konversi agama dalam hal ini menyangkut kebebasan beragama dianggap sebagai sesuatu yang menghambat kerukunan jika tidak dibarengi dengan adanya toleransi. Karena dalam pelaksanaan kebebasan, mustahil seseorang tidak menyentuh kenyamanan orang lain. Akibatnya, pelaksanaan kebebasan menghambat jalannya kerukunan antarumat beragama.

Agama Islam sebagai agama dengan jumlah pemeluk terbanyak di Indonesia juga memiliki topik bahasan mengenai seseorang yang melakukan konversi agama. Secara umum di dalam agama Islam seseorang yang baru memeluk agama Islam disebut muallaf dan seseorang yang keluar dari agama Islam disebut murtad. Kata muallaf berasal dari kata al-ulfah (الألفة) yang maknanya adalah menyatukan, melunakkan dan menjinakkan. Sedangkan menurut istilah muallaf adalah sebutan bagi orang non-muslim yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang baru masuk Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> W. J. S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 184.

<sup>6</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Mualaf>, diakses tanggal 15-11-2016 pukul 16.30 WIB

Mereka yang baru memasuki agama Islam pasti akan mengalami perubahan sikap dan cara pandang terhadap agama Islam dan juga terhadap komunitas lama mereka terutama dalam sikap bertoleransi. Dan karena cara dari muallaf itu sendiri dalam memaknai toleransi agama ini menarik untuk diteliti maka timbul keinginan peneliti untuk meneliti lebih mendalam dengan judul: Penyebab Konversi Agama (Studi Kasus pada muallaf di Perumnas Candi Rejo Kabupaten Nganjuk).

Peneliti menjadikan Perumnas Candi Rejo sebagai objek penelitian dikarenakan beberapa pertimbangan diantaranya: Perumnas Candi Rejo merupakan perumahan yang berada di Kabupaten Nganjuk yang warganya mayoritas merupakan kaum pendatang dari berbagai daerah. Dikarenakan penduduknya mayoritas kaum pendatang maka Perumnas Candi Rejo tidak hanya dihuni oleh satu suku dan satu agama saja. Suku Jawa dan agama Islam merupakan mayoritas yang mendiami perumahan ini. Sedangkan masyarakat urban berasal dari daerah yang berbeda-beda, misalnya dari Sumatera Barat, Madura, Jawa Tengah, Maluku dan dari daerah lainnya di Indonesia.

Meskipun agama Islam merupakan agama mayoritas di Perumnas Candi Rejo tetapi di tempat ini juga terdapat agama lain seperti Kristen dan Katholik. Kegiatan keagamaan di Perumnas Candi Rejo ini dapat dikatakan juga berjalan dengan baik. Seperti kegiatan pengajian untuk yang beragama Islam dan kebaktian untuk yang beragama Kristen. Untuk pengajian biasanya dikoordinir oleh masing-masing RT (Rukun Tetangga) sedangkan untuk kebaktian bagi pemeluk agama Kristen dilakukan di rumah warga tertentu

dengan ketentuan-ketentuan yang telah mereka sepakati. Di Perumnas Candi Rejo banyak dijumpai berbagai persoalan yang sulit diidentifikasi oleh budaya yang membentuk kepribadiannya, dari multi seni sosial dari suatu daerah ke daerah yang lain.

Masyarakat Perumnas Candi Rejo yang majemuk dipilih peneliti untuk menjadi lokasi penelitian karena di dalamnya memungkinkan terjadi interaksi sosial yang intens yang menyebabkan terjadinya konversi agama. Dalam hal ini peneliti memilih para muallaf yang berada di Perumnas Candi Rejo untuk menjadi objek peneliti. Mereka yang baru memeluk agama Islam pasti akan membutuhkan ruang baru dan cara beradaptasi dengan lingkungan mereka yang pastinya tidak akan mudah. Demikian juga dengan lingkungan sosial mereka yang akan memberikan reaksi secara langsung maupun tidak langsung atas keputusan mereka untuk berpindah keyakinan.

Seperti yang dialami oleh Ibu Ayu, seorang muallaf dari Kediri yang sekarang bermukim di Perumnas Candi Rejo. Keputusan beliau untuk merubah keyakinan dari Kristen menjadi Islam disebabkan oleh pernikahan yang beliau lakukan dengan seorang yang beragama Islam. Menjalani kebiasaan baru dan merubah pola pikir dari agama sebelumnya ke agama yang baru juga tidak mudah beliau jalani.

Konversi agama merupakan tindakan yang berasal dari keputusan besar yang diambil dan dilakukan oleh seorang individu. Seorang yang sebelumnya beragama non muslim dan kemudian memutuskan untuk menjadi muallaf dengan memeluk agama Islam akan mengalami perubahan cara

pandang dan sikap dalam hal bertoleransi, baik kepada komunitas lama mereka yakni orang-orang non muslim dan komunitas baru mereka yakni orang-orang muslim. Tindakan muallaf tersebut dalam memilih sikap bertoleransi merupakan suatu tindakan sosial. Menurut Max Weber tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di hubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial. Jadi yang dimaksudkan Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi atau ditujukan kepada orang lain.

Para ahli pun memiliki pendapat yang berbeda mengenai konversi agama, Max Heirich seperti dikutip Jalaluddin, konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.<sup>7</sup> Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada.

Sedangkan pengertian konversi agama yang diberikan William James yaitu peristiwa menjadi terlahir kembali (*regenerated*), menerima rahmat, mendapatkan pengalaman keagamaan, memperoleh kepastian, yang menunjukkan suatu proses baik yang berlangsung bertahap maupun cepat. Ketika pribadi sebelumnya mengalami keterbelahan dan sadar bahwa dirinya

---

<sup>7</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016) Edisi 2016, 332.

rendah, salah, dan tidak berbahagia, menjadi menyatu dan merasa percaya diri, benar dan berbahagia, sebagai akibat menguatnya keyakinan terhadap realitas-realitas keagamaan.<sup>8</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konversi agama adalah berpindah dari satu agama atau keyakinan yang satu ke agama atau keyakinan yang lain. Atau dapat pula berarti suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama seseorang. Dalam penelitian ini, pengertian konversi agama lebih difokuskan pada pengertian yang pertama, yakni berpindah dari satu agama atau keyakinan yang satu ke agama atau keyakinan yang lain.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang diatas peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena konversi agama di Perumnas Candi Rejo?
2. Bagaimana muallaf di Perumnas Candi Rejo memaknai toleransi agama?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari Fokus Penelitian diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui fenomena konversi agama di Perumnas Candi Rejo Desa Gejagan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.

---

<sup>8</sup> James William, "The Varieties of Religious Experience", terj. Admiranto, Gunaeon, *Perjumpaan dengan Tuhan—Ragam Pengalaman Religius Manusia*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), 280

2. Untuk mengetahui sikap muallaf di Perumnas Candi Rejo Desa Gejagan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk dalam memaknai toleransi agama.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Pada dasarnya, setiap penelitian memiliki manfaat baik secara akademis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih khazanah bagi ilmu pengetahuan khususnya Perbandingan Agama. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wacana dalam ilmu Perbandingan Agama untuk semua pihak.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi STAIN Kediri

hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi STAIN Kediri dalam membuat kebijakan di bidang penelitian dan penulisan skripsi. Khususnya pada Prodi Perbandingan Agama.

###### b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman baru kepada masyarakat tentang penyebab seseorang melakukan konversi agama dan pola muallaf dalam bertoleransi agama sehingga diharapkan mampu memberikan ruang sosial yang nyaman bagi mereka



b. Bagi Pemerintah Kabupaten Nganjuk

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah Kabupaten Nganjuk sebagai bahan pertimbangan kerukunan umat beragama di Kabupaten Nganjuk.

**E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka merupakan uraian singkat hasil penelitian tentang masalah sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti telah mencari buku, artikel, ataupun penelitian mengenai permasalahan ini dan tidak ada yang mengkaji secara khusus tentang “Penyebab Konversi Agama dengan bentuk studi kasus pada muallaf”. Namun terdapat penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

1. Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim Malang oleh Umi Sumbulah dengan judul “Konversi Dan Kerukunan Umat Beragama Kajian Makna bagi Pelaku dan Elite Agama-agama di Malang” Vol. XIII, No.1, Juni 2013. Di dalam penelitiannya seperti yang terdapat pada jurnal tersebut penulis menemukan perbedaan makna konversi agama antara pelaku konversi agama dan elite agama di Malang. Konversi agama bagi pelaku tidak saja dimaknai sebagai proses perpindahan dari suatu agama kepada agama lain, namun lebih dimaknai sebagai pengalaman personal dan emosionalitas yang dirasakan. Konversi memiliki keterkaitan era dengan dimensi batiniah, berupa pengalaman mendapatkan ketenangan jiwa, ketetapan dan ketepatan hatinya dalam proses mencari dan menemukan identitas ketuhanannya. Sedangkan

bagi para elite agama, fenomena konversi agama adalah persoalan hak asasi manusia, yang terkait erat dengan dimensi esoteris yang dirasakan para pelaku. Dimensi tersebut hadir karena praktiki peribadatan yang mampu menyentuh aspek batiniah terdalam dengan totalitas kepasrahan kepada Tuhan.

2. Jurnal Universitas Airlangga oleh Rudi Cahyono dengan judul “Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)” Vol. 4 No. 1 April 2015. Di dalam penelitian ini diketahui bahwa muallaf memiliki komitmen beragama yang ditunjukkan dengan cara pemahaman agama, menjalankan agama, dan mempertahankan agama. Aspek-aspek komitmen beragama pada muallaf memiliki beberapa kesamaan dengan dimensi komitmen beragama yang dijabarkan oleh Stark&Glock (1968) yakni dimensi pengetahuan, kepercayaan, pengalaman, praktek, dan konsekuensi.
3. Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta oleh Sukiman dengan judul “Konversi Agama (Studi Kasus Pada Dua Keluarga Di Dusun Pasekan Maguwoharjo, Depok, Sleman)” Vol. VI, No. 1 Juni 2005. Di dalam penelitiannya seperti yang terdapat pada jurnal tersebut penulis menemukan persamaan tentang penyebab dua pelaku konversi agama dari keluarga yang berbeda. Proses konversi agama yang dialami oleh konversan pertama dan konversan kedua memiliki kisah yang hampir sama. Proses tersebut samasama terjadi menjelang akad nikah mereka yang dibimbing oleh tokoh agama setempat Setelah konversan resmi

masuk Islam mereka menikah di KUA. Dan kedua konversan menikah dengan didampingi oleh wali hakim dan bukan ayahnya Latar belakang terjadinya konversi agama pada kedua konversan juga memiliki kesamaan, yakni bertitik tolak dari rasa cinta kasih kepada calon pendamping hidupnya meski mendapat penolakan dari orang tua.

4. Jurnal IHDN Denpasar oleh Ni Kadek Supri dengan judul “Upaya Penginjilan dan Faktor Penyebab Konversi Agama dari Hindu ke Kristen Protestan di Kabupaten Badung Bali” Vol. 12 No. 1 April 2013. Di dalam penelitiannya seperti yang terdapat pada jurnal tersebut penulis menemukan bahwa masuknya para penginjil ke Bali dan berhasil mengalih-agamakan sejumlah warga Bali di Kabupaten Badung menimbulkan banyak kegoncangan. Ada sejumlah alasan mengapa orang Bali tertarik untuk memeluk agama baru yang ditawarkan oleh para penginjil seperti ketidakpuasan atas sistem adat dan agama, faktor ekonomi, krisis individu, lemahnya pengetahuan agama Hindu dan berbagai faktor lainnya. Kekristenan di Bali juga merupakan fenomena urban. Anggota masyarakat yang jauh dari lingkungannya lebih terbuka terhadap nilai-nilai dan agama baru. Penginjilan memberikan implikasi yang besar terhadap tatanan kemasyarakatan di Kabupaten Badung. Awalnya, kekristenan masuk dengan sikap yang bermusuhan dengan masyarakat tradisional. Hal itu menimbulkan reaksi dan menimbulkan sejumlah friksi. Tetapi dengan

semakin terbukanya masyarakat, terbangun kembali semangat kebersamaan dan integrasi masyarakat dalam semangat multikultur.

Peneliti melihat masih terdapat ruang yang berbeda dari penelitian sebelumnya dan menarik untuk diteliti. Sehingga di dalam penelitian ini, peneliti akan lebih menitikberatkan dalam hal sikap bertoleransi agama dari para muallaf di Perumnas Candi Rejo Kabupaten Nganjuk. Karena secara umum, mereka mengalami perubahan sikap dan cara pandang terhadap lingkungan serta perubahan pola bergaul di dalam komunitas lama dan komunitas baru mereka.